

**MERETAS PERUNDUNGAN DUNIA MAYA DI ERA DISRUPSI DIGITAL KAJIAN
TEOLOGIS EFESUS 4:29**

**Sisga Desriman Zebua¹, Mega Intan Tambunan², Windi Jore Lasenov Sinamo³,
Geovando Siahaan⁴.**

Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

sisgadesriman@gmail.com, mega230121@gmail.com,

windijorelsinamo1103@gmail.com, geovandosiahaan290702@gmail.com

Abstract

Bullying is an action carried out by hurting someone, both psychologically and mentally in cyberspace. One of the ways that bullying is often done in this digital disruption era is by using cyberspace or social media. The author wrote this article because he has seen how far people have gone wrong in using cyberspace to commit bad acts and violate the law as well as the rights and obligations that exist in it. The virtual world, which should be a place where people can express and be creative, has been taken away by delinquents who do not think long about what they have done. In writing this scientific work, the research method used is to use qualitative research methods with sources obtained to fulfill this scientific work, namely journals, books, and the Bible. More than that, Ephesians 4:29 also reminds us that our speech should not only be about what we say, but also about how we say it. In the digital context, this means paying attention to the tone and intention of our communication. This research shows that by applying the values contained in Ephesians 4:29, such as speaking with love, providing support, and building one another up, we can create a healthier and more harmonious digital environment.

Keywords: Ephesians 4:29; Digital Disruption Era; Hacking; Bullying.

Abstrak

Perundungan merupakan aksi yang dilakukan dengan cara menyakiti seseorang, baik secara psikologi, maupun mental seseorang di dunia maya. Dari tindakan perundungan ini salah satu cara yang sering dilakukan pada era disrupsi digital ini adalah dengan menggunakan dunia maya atau media sosial. Penulis membuat tulisan ini karena sudah melihat sebegitu jauh orang-orang salah dalam menggunakan dunia maya untuk melakukan tindakan yang tidak baik dan melanggar Undang-Undang serta hak dan kewajiban yang ada didalamnya. Dunia maya yang seharusnya menjadi tempat untuk orang-orang bisa berekspresi dan berkreaitivitas sudah di renggut dengan kenakalan yang tidak berpikir panjang akan apa yang telah dilakukan. Dalam penulisan karya ilmiah ini metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber-sumber yang diperoleh untuk memnuhi karya ilmiah ini yaitu Jurnal, Buku, dan Alkitab. Lebih dari itu, Efesus 4:29 juga mengingatkan kita bahwa perkataan kita seharusnya bukan hanya tentang apa yang kita katakan, tetapi juga tentang bagaimana kita mengatakannya. Dalam konteks digital, ini berarti memperhatikan tone dan niat komunikasi kita. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan nilai-nilai yang

terkandung dalam Efesus 4:29, seperti berbicara dengan kasih, memberikan dukungan, dan membangun satu sama lain, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan harmonis.

Kata Kunci: Efesus 4:29; Era Disrupsi Digital; Meretas; Perundungan.

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan masalah yang sangat serius yang sering kali dialami oleh para remaja, terutama remaja di era disrupsi digital ini. Perundungan tidak hanya terjadi di dunia nyata saja, tetapi pelaku perundungan juga sering kali melibatkan teknologi untuk melakukan aksi perundungan yang disebut dengan perundungan di dunia maya.¹ Perundungan ini merupakan aksi yang dilakukan dengan cara menyakiti seseorang, baik secara psikologi, maupun mental seseorang di dunia maya. Mirisnya lagi, perundungan tidak hanya dilakukan di kalangan remaja saja, tetapi perundungan sudah dilakukan dari tingkat anak-anak sampai orang dewasa, karena dapat dilakukan dengan mudah dengan menggunakan bantuan teknologi yaitu media sosial, dan lain-lain.

Perundungan memiliki asal kata *rundung* yang dalam artian mengusik terus-menerus, mengganggu, dan menyusahkan. Menurut Burgess-Proctor, Hinduja, dan Patchin menyatakan perundungan pada dunia maya berarti kegiatan yang merujuk untuk merugikan diri sendiri dan orang lain dengan semena-mena melalui gawai, komputer, dan perangkat sejenisnya.² Untuk kasus perundungan melalui media maya di Indonesia ini cukup tinggi sekali, jika dilihat dari penelitian Kementerian Komunikasi dan Informasi yang dikerjakan bersama UNICEF yang melibatkan 400 anak dan remaja dengan usia dari 10 tahun sampai 19 tahun di 11 Provinsi berbeda. Hasil survai menunjukkan bahwa 13% responden melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual dalam bentuk pelecehan verbal, penyerangan, dan pelecehan melalui media sosial dan komunikasi tertulis. Tidak hanya itu, 9% responden menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan keluhan berupa hinaan dan kemarahan melalui media sosial, dan 14% melalui pengaduan tertulis. Angka ini menunjukkan bahwa 13 dari 100 responden adalah korban perundungan siber, dan 23 dari 100 responden adalah perundungan siber. Selain itu, menurut penelitian IPSOS yang dilakukan bersama dengan Reuters pada tahun 2011, hasilnya menunjukkan 74% responden Indonesia menyatakan bahwa platform media sosial seperti

¹ Ranny Rastati, *Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku* (Bandung Institute of Technology, 2016).

² Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku," *Jurnal Sositologi* 15, no. 2 (2016): 170.

Facebook adalah tempat terjadinya serangan siber.³ Dari tindakan perundungan ini salah satu cara yang sering dilakukan pada era disrupsi digital ini adalah dengan menggunakan dunia maya sebagai salah satu alternatif mereka untuk menyampaikan komentar buruk dan negatif mereka terhadap orang lain yang sedang diincar.

Percepatan yang terjadi pada era disrupsi digital ini, juga membuat semua orang dapat melakukan segala pekerjaannya dengan cepat dan dapat membuat efektivitas dalam melaksanakan tugas seseorang. Era disrupsi adalah perubahan yang terjadi secara signifikan yang mengubah tatanan sistem menuju kebaruan yang tanpa henti. Dengan demikian digitalisasi adalah proses perubahan dari bentuk cetak ke bentuk file atau dokumen secara online. Sehingga mengurangi pemakaian kertas seperti kabar informasi pada masa lampau yang menggunakan koran untuk menyampaikan informasi, namun kini sudah ada banyak aplikasi yang hanya di akses menggunakan gawai saja sudah bisa membaca informasi berita tanpa harus mengeluarkan uang untuk membeli koran yakni saluran berita dapat dilihat dari sumber-sumber terpercaya seperti kompas.com, CNN Indonesia, Liputan6.com, CNBC Indonesia, tvOneNews.com, Sindonews.com, BMKG.go.id. Inilah beberapa link yang dapat di akses oleh semua orang dengan gratis dan tidak dipungut biaya, hanya bermodalkan internet saja.

Kekristenan sudah seharusnya bertanggung jawab atas masalah-masalah yang terjadi di dalam setiap kehidupan, bahkan hal perundungan dunia maya di era disrupsi digital ini juga sudah mengacaukan sipiritualitas setiap orang percaya yang melakukan hal-hal tersebut. Alkitab hadir memberi jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi dilingkup kehidupan manusia termasuk bagaimana manusia harus bijak dalam melakukan segala pekerjaan mereka di bumi ini, dan seharusnya seluruh aspek kehidupan setiap orang percaya adalah hanya untuk menyatakan kemuliaan Allah.⁴ Lalu Efesus 4:29 ini menyatakan bagaimana sebenarnya yang harus dilakukan yaitu dimulai dari menjaga perkataan agar tidak mengeluarkan perkataan yang kotor dan tidak memuliakan Allah agar mereka pun atau orang lain yang mendengarkan perkataan seseorang itu beroleh yang namanya kasih karunia.⁵ Penulis membuat tulisan ini karena sudah melihat sebegitu jauh orang-orang salah dalam menggunakan dunia maya untuk melakukan tindakan yang tidak baik dan melanggar Undang-Undang serta hak dan kewajiban yang ada didalamnya. Dunia maya yang seharusnya menjadi tempat untuk orang-orang bisa berekspresi dan berkeaktivitas sudah di renggut dengan kenakalan yang tidak berpikir panjang

³ KOMINFO, "Digital Citizenship Safety among Children and Adolescent in Indonesia," 2012.

⁴ Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Penerbit Andi, 2022).

⁵ Priyantoro Widodo Yonatan Alex Arifianto, "Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer Dalam Media Sosial," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 9.

akan apa yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan, metode penelitian kualitatif dengan sumber-sumber yang diperoleh untuk memnuhi karya ilmiah ini yaitu Jurnal, Buku, dan Alkitab. Adapun kelebihan penelitian ini adalah, memiliki kebaruan karena memuat informasi yang ilmiah dan terkini. Ternyata metode ini sangat membantu peneliti untuk meretas perundungan dunia maya di era disrupsi digital dengan menggunakan kajian Teologis dari Efesus 4:29.⁶ Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menemukan judul penelitian, menemukan metode penelitian, membuat rancangan isi penelitian, menulis penelitian dengan kaidah yang ditetapkan, dan menuliskan kesimpulan, dan saran serta daftar pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Disrupsi Digital

Era Disrupsi Digital telah mengubah fundamental cara kita berinteraksi dan berkomunikasi, membawa perubahan yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari banyak orang. Di tengahnya, internet dan media sosial muncul sebagai kekuatan pendorong utama perubahan ini. Internet telah mengubah dunia menjadi desa global, menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia dalam hitungan detik. Melalui platform-platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu. Orang dapat dengan mudah berbagi informasi, berkomunikasi secara real-time, dan terlibat dalam berbagai diskusi dan komunitas online.⁷ Dampak positifnya terasa dalam kemudahan akses informasi, memperluas jaringan sosial, dan memberikan platform bagi suara-suara yang sebelumnya tidak terdengar. Namun, ada pula dampak negatif yang perlu diperhatikan. Misalnya, meningkatnya prevalensi berita palsu dan hoaks yang dapat dengan cepat menyebar luas, memicu ketidakpercayaan dan konflik informasi. Ketergantungan yang berlebihan pada media sosial dapat menyebabkan isolasi sosial, kecanduan, dan pengaruh negatif terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu, sementara teknologi digital telah membawa banyak kemajuan, penting bagi kita untuk menjaga keseimbangan dan kesadaran akan implikasi positif

⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁷ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat* (Gramedia Pustaka Utama, 2019).

dan negatifnya dalam kehidupan kita.⁸

Perundungan dalam Dunia Maya

Perundungan dalam dunia maya, yang sering disebut sebagai cyberbullying, merupakan bentuk pelecehan, intimidasi, atau penghinaan yang dilakukan melalui media digital seperti internet, media sosial, atau pesan teks. Ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk namun tidak terbatas pada pelecehan verbal, penyebaran fitnah, penghinaan, ancaman, atau pencemaran nama baik. Pelecehan verbal dalam bentuk komentar yang merendahkan, ancaman, atau ejekan dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang secara signifikan.⁹ Penyebaran fitnah, baik itu dalam bentuk informasi palsu atau manipulasi gambar atau video, juga dapat merusak reputasi seseorang secara permanen. Penghinaan daring, yang sering kali terjadi melalui komentar atau pesan langsung di media sosial, dapat memicu perasaan rendah diri dan depresi pada korban.¹⁰

Data dan statistik terkini menunjukkan bahwa perundungan dalam dunia maya telah menjadi masalah serius yang meluas di seluruh dunia. Menurut laporan dari Pew Research Center, sekitar 41% remaja di Amerika Serikat pernah mengalami cyberbullying, dengan sebagian besar kasus terjadi di platform media sosial. Di Eropa, laporan dari European Union Agency for Fundamental Rights (FRA) menemukan bahwa 1 dari 4 remaja mengalami perundungan online. Di Asia, survei dari UNICEF menunjukkan bahwa 7 dari 10 anak di Asia Tenggara pernah mengalami intimidasi atau kekerasan daring.¹¹ Meskipun ada banyak upaya untuk mengatasi masalah ini, seperti peluncuran kampanye kesadaran dan kebijakan anti-perundungan di sekolah dan platform media sosial, tantangan dalam menangani perundungan dunia maya tetap ada. Kekurangan kontrol dan pengawasan terhadap perilaku online, serta kurangnya kesadaran akan dampak negatif perundungan, menjadi beberapa faktor yang memperumit upaya pencegahan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, platform media sosial, dan masyarakat umum untuk menciptakan

⁸ Naimatus Tsaniyah and Kannisa Ayu Juliana, "Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 121–140.

⁹ Cut Mutiara Putri, Ani Anisah, and Fiqra Nazib, "Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Dan Cara Mengatasi Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 201–212.

¹⁰ Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, and Mohammad Amin Tohari, "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media," *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021): 74–83.

¹¹ Felicia Oktaviana et al., *Public Relations Dalam Berbagai Dimensi* (Nas Media Pustaka, 2023).

lingkungan online yang aman dan ramah bagi semua penggunanya.¹²

Efesus 4:29 dalam Konteks Modern

Efesus 4:29, dalam konteks modern, menyoroti kekuatan kata-kata dalam era digital saat ini. Di dunia yang penuh dengan media sosial, platform daring, dan komunikasi elektronik yang terus berkembang, kata-kata memiliki dampak yang lebih besar daripada sebelumnya. Ayat ini mengajarkan pentingnya menggunakan perkataan dengan bijaksana, dengan fokus pada membangun dan memberkati orang lain, bukan merendahkan atau menyakiti mereka. Dalam kehidupan digital, setiap kata yang kita ucapkan atau tulis memiliki potensi untuk menjangkau ribuan bahkan jutaan orang dalam hitungan detik.¹³ Dengan demikian, tanggung jawab kita untuk menggunakan kata-kata secara bijaksana menjadi semakin penting. Terlebih lagi, kecenderungan anonimitas dan jarak fisik dalam dunia maya sering kali membuat orang merasa lebih bebas untuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau merendahkan orang lain.¹⁴

Prinsip yang terkandung dalam Efesus 4:29 mengingatkan kita bahwa kekuatan kata-kata harus digunakan untuk membangun dan memberkati, bukan untuk menyakiti atau merendahkan. Sebagai anggota masyarakat digital, kita memiliki tanggung jawab moral untuk memilih kata-kata kita dengan hati-hati, memastikan bahwa setiap interaksi kita secara online memberikan kontribusi positif bagi orang lain. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus setuju dalam segala hal atau menahan diri dari menyuarakan pendapat. Sebaliknya, itu menekankan pentingnya menyampaikan pesan kita dengan cara yang hormat dan membangun, bahkan ketika kita tidak setuju. Kita bisa memilih untuk menyampaikan kritik secara konstruktif, menawarkan solusi, dan menjaga rasa hormat terhadap pandangan orang lain.¹⁵

Lebih dari itu, Efesus 4:29 juga mengingatkan kita bahwa perkataan kita seharusnya bukan hanya tentang apa yang kita katakan, tetapi juga tentang bagaimana kita mengatakannya. Dalam konteks digital, ini berarti memperhatikan tone dan niat komunikasi kita. Sebuah pesan yang ditulis dengan rasa kasar atau nada yang merendahkan bisa dengan cepat menyulut konflik dan menyakiti perasaan orang lain, bahkan jika itu tidak dimaksudkan.¹⁶ Menjaga perkataan

¹² Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.

¹³ Agus Wibowo, "Internet Of Things (Iot) Dalam Ekonomi Dan Bisnis Digital," *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik* (2023): 1–94.

¹⁴ Nathalia Yohana Johannes et al., *IMAN YANG AMIN* (TOHAR MEDIA, 2024).

¹⁵ Darius Darius and Robi Panggarra, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4: 17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 29–58.

¹⁶ NURLIA NURLIA, "ANALISIS UJARAN BULLYING PESERTA DIDIK UPT SDN 116 SEPAKAT KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023).

agar membangun dan memberkati menjadi kunci dalam memelihara lingkungan digital yang sehat dan berempati. Ini mencakup menghindari perundungan, menyebarkan fitnah, atau memperkuat pola-pola negatif dalam komunikasi online. Sebaliknya, kita semua dapat menjadi agen perubahan dengan menggunakan kekuatan kata-kata kita untuk menyebarkan kebaikan, menyemangati orang lain, dan membangun komunitas yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Dengan demikian, kita mampu menjadikan dunia maya sebagai tempat yang lebih positif dan inklusif bagi semua orang.¹⁷

Implikasi Teologis

Kajian terhadap Efesus 4:29 menyoroti pentingnya perkataan yang membangun dalam interaksi antarmanusia. Ayat tersebut mengingatkan kita untuk menghindari perkataan yang buruk dan tidak berguna, serta untuk memilih perkataan yang dapat membangun, memberi rahmat kepada pendengar, dan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Implikasi teologis dari ayat ini terhadap perilaku online sangat relevan dalam konteks media sosial dan interaksi daring modern. Pertama-tama, prinsip kasih yang terkandung dalam ayat tersebut mengajarkan kita untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan menghormati, bahkan dalam ruang virtual. Ketika berinteraksi di media sosial, penting untuk mengingat bahwa di balik layar komputer atau ponsel adalah individu yang memiliki perasaan dan martabat. Oleh karena itu, kita harus memilih kata-kata dengan bijaksana dan memastikan bahwa setiap interaksi kita di platform online memancarkan kasih dan penghormatan kepada sesama.¹⁸ Kedua, prinsip kebaikan mengajarkan kita untuk menyebarkan kebaikan dan positività dalam setiap kesempatan. Dalam lingkungan online yang sering kali dipenuhi dengan konten yang negatif atau polemik, kita memiliki kesempatan untuk menjadi sumber kebaikan dan inspirasi bagi orang lain. Dengan menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan yang membangun, kita dapat mengubah atmosfer online menjadi lingkungan yang lebih sehat dan bermakna bagi semua penggunanya. Ketiga, prinsip kebenaran mendorong kita untuk berbicara dengan integritas dan kejujuran dalam semua interaksi online. Dalam era disinformasi dan penyebaran berita palsu, penting bagi kita untuk menjadi sumber kebenaran dan akurasi. Hal ini mencakup memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghindari menyebarkan

¹⁷ Bobby Harrington and Alex Absalom, *Discipleship That Fits: Lima Konteks Relasi Yang Dipakai Allah Untuk Menolong Kita Bertumbuh* (Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria, 2018).

¹⁸ Muntaha Hermawan, "Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak Di Karang Asem I Geneng Ngawi" (IAIN Ponorogo, 2023).

rumor atau fitnah, dan berbicara dengan jujur tentang siapa kita dan apa yang kita yakini.¹⁹

Dalam praktiknya, prinsip-prinsip ini membentuk sikap dan tindakan kita dalam menggunakan media sosial dan berinteraksi secara daring. Mereka memanggil kita untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam lingkungan online, memperkuat hubungan sosial, dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran kepada orang lain. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini dan mengaplikasikannya dalam setiap interaksi online, kita dapat menjadikan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan hubungan yang sehat, membangun komunitas yang inklusif, dan menyebarkan cahaya di tengah kegelapan digital.²⁰

Tanggapan dan Tindakan

Dalam menghadapi perundungan dunia maya, sebagai umat beriman, kita dihadapkan pada tanggapan dan tindakan yang mendasar. Pertama-tama, kita harus merenungkan nilai-nilai yang kita anut sebagai individu yang beriman. Kita dipanggil untuk menjaga kesucian hati dan pikiran dalam setiap interaksi online. Kedua, sebagai agen perubahan, kita memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi pelopor kebaikan dalam ruang digital. Ini berarti mengusahakan agar setiap kata dan tindakan yang kita lakukan secara online mencerminkan kasih, penghargaan, dan toleransi. Salah satu langkah praktis yang bisa diambil adalah dengan menjadi saksi yang aktif dan berbicara saat kita melihat atau mengalami perundungan online. Dengan berbicara, kita memberikan dukungan kepada korban dan menyatakan bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima dalam masyarakat yang beradab. Selain itu, kita juga bisa menjadi teladan dengan mempromosikan sikap yang inklusif dan hormat satu sama lain dalam setiap interaksi online.²¹ Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat hubungan positif, berpartisipasi dalam kampanye anti-bullying, dan mengedukasi diri sendiri serta orang lain tentang pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, penting untuk mengambil langkah-langkah praktis untuk melindungi diri sendiri dari perundungan online, seperti membatasi interaksi dengan akun-akun yang bersifat merugikan, melaporkan perilaku yang merugikan kepada penyedia platform, dan mengembangkan keterampilan literasi digital yang kuat untuk mengenali dan menanggapi tindakan perundungan dengan bijaksana. Dengan kesadaran yang lebih besar dan tindakan kolektif, kita dapat menciptakan lingkungan online yang lebih aman, inklusif, dan bermartabat

¹⁹ Johannes et al., *IMAN YANG AMIN*.

²⁰ Riana Lumbanraja and S Th, *AGAMA* (SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2023).

²¹ Ni Made Dainivitri Sinta Sari et al., *Mencegah Bully Di Sekolah Dasar* (Nilacakra, 2024).

bagi semua individu.²²

Pentingnya Kesadaran Digital

Kesadaran digital menjadi semakin penting di era di mana teknologi menyatu begitu erat dengan kehidupan sehari-hari. Di tengah kemudahan yang ditawarkan oleh internet dan media sosial, kita seringkali terjebak dalam pusaran informasi tanpa mempertimbangkan akibatnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami implikasi dari interaksi online mereka. Kesadaran digital tidak hanya tentang memahami bagaimana teknologi bekerja, tetapi juga tentang memahami dampak sosial, politik, dan psikologis dari penggunaannya. Ini mencakup kesadaran akan privasi data, keamanan online, dan kemampuan untuk memilah informasi yang benar dari yang salah.²³

Pendidikan tentang etika online juga menjadi sangat penting dalam upaya membangun lingkungan digital yang sehat. Kita perlu memahami bahwa apa pun yang kita lakukan dan sampaikan secara daring memiliki dampak nyata pada orang lain. Ini berarti berbicara dengan hormat, menghindari penyebaran informasi palsu atau berbahaya, dan memperlakukan orang lain dengan empati dan pengertian.²⁴ Ketika kita menyadari bahwa setiap tindakan online kita dapat membentuk citra diri kita dan memengaruhi orang lain, kita akan lebih cermat dalam perilaku online kita. Mengajak pembaca untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan berinteraksi daring adalah langkah awal menuju lingkungan online yang lebih aman dan inklusif. Kita harus mengingat bahwa di balik layar, ada manusia dengan perasaan dan pengalaman yang unik. Dengan kesadaran digital dan pendidikan tentang etika online, kita dapat membangun lingkungan di mana orang merasa didengar, dihormati, dan diterima. Seiring dengan itu, mari bersama-sama berkomitmen untuk menciptakan ruang daring yang penuh kasih, di mana kita dapat tumbuh, belajar, dan berbagi tanpa takut atau merasa terancam.²⁵

KESIMPULAN

Dalam konteks era disrupsi digital, di mana media sosial dan platform online menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, ayat ini relevan sebagai panduan etis bagi interaksi di dunia

²² Yusuf Siswantara, *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern* (PT Kanisius, n.d.).

²³ Sapta Sari, "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital," *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik* 6, no. 2 (2019): 30–42.

²⁴ Irfan Sophan Himawan et al., *Etika Profesi Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (TOHAR MEDIA, 2022).

²⁵ Mohamad Fadhilah Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial* (Mohamad Fadhilah Zein, 2019).

maya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Efesus 4:29, seperti berbicara dengan kasih, memberikan dukungan, dan membangun satu sama lain, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan harmonis. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan teologis dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan pencegahan yang efektif terhadap perundungan dunia maya. Melalui pendidikan yang menekankan etika komunikasi berdasarkan ajaran Kristen, individu dapat diajarkan untuk menghindari perilaku perundungan dan mengadopsi sikap yang lebih empatik dan penuh kasih dalam interaksi online. Dengan mengintegrasikan ajaran teologis dari Efesus 4:29 ke dalam praktik sehari-hari di dunia digital, kita dapat meretas budaya perundungan dunia maya dan membangun komunitas online yang lebih positif dan mendukung. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan bagi individu beragama Kristen tetapi juga menawarkan nilai universal yang dapat diterapkan oleh semua orang untuk menciptakan komunikasi yang lebih manusiawi dan bertanggung jawab di era digital.

REKOMENDASI

Melalui karya ilmiah ini, penulis berharap setiap pembaca dapat mengubah pola pikir dan kebiasaan yang negatif. Tetapi sebaliknya, justru biarlah setiap kita dapat mengedukasi dan menjadi pedoman bagi orang lain untuk dapat menertibkan tindakan perundungan yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini. Juga sebagai bentuk menghormati dan menghargai orang lain, terlebih untuk menjadi pelaku kebenaran Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Darius, Darius, and Robi Panggarra. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4: 17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 29–58.
- Harrington, Bobby, and Alex Absalom. *Discipleship That Fits: Lima Konteks Relasi Yang Dipakai Allah Untuk Menolong Kita Bertumbuh*. Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria, 2018.
- Hermawan, Muntaha. "Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak Di Karang Asem I Geneng Ngawi." IAIN Ponorogo, 2023.
- Himawan, Irfan Sophan, Sri Wahyuni, Dini Hamidin, Astri Dwi Andriani, Dwiny Meidelfi, Yuyun Khairunisa, and others. *Etika Profesi Teknologi Informasi Dan Komunikasi*.

- TOHAR MEDIA, 2022.
- Imani, Fitria Aulia, Ati Kusmawati, and Mohammad Amin Tohari. "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media." *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021): 74–83.
- Johannes, Nathalia Yohana, Ivonny Yeany Rahanra, Gerald Latuserimala, Julian Tuhumury, Lisbeth Sairdola, Imelda Christy Poceratu, Sjeny Liza Souisa, Alice Imelda Salhuteru, Meyrlin Saefatu, and Gloria Matatula. *IMAN YANG AMIN*. TOHAR MEDIA, 2024.
- KOMINFO. "Digital Citizenship Safety among Children and Adolescent in Indonesia," 2012.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisina Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, Jefrie Walean, and others. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Lumbanraja, Riana, and S Th. *AGAMA*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2023.
- NURLIA, NURLIA. "ANALISIS UJARAN BULLYING PESERTA DIDIK UPT SDN 116 SEPAKAT KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA." Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023.
- Oktaviana, Felicia, Muhammad Rio Fariza, Nisful Laili, Trisna Susilowati, Made Dwi Pradnyana Putra, Rima Yulia Kurniawati, Muhammad Zahrul Asyhary, et al. *Public Relations Dalam Berbagai Dimensi*. Nas Media Pustaka, 2023.
- Putri, Cut Mutiara, Ani Anisah, and Fiqra Nazib. "Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Dan Cara Mengatasi Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 201–212.
- Rastati, Ranny. *Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku*. Bandung Institute of Technology, 2016.
- Sari, Ni Made Dainivetri Sinta, Kadek Suastini, Putu Dela Yuni Anggawati, Delisa Prita Dinanti, Ni Luh Widya Ayodya Putri, and Ni Putu Kesya Ardianti. *Mencegah Bully Di Sekolah Dasar*. Nilacakra, 2024.
- Sari, Sapta. "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital." *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik* 6, no. 2 (2019): 30–42.
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Siswantara, Yusuf. *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern*. PT Kanisius, n.d.
- Tsaniyah, Naimatus, and Kannisa Ayu Juliana. "Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 121–140.
- Wibowo, Agus. "Internet Of Things (Iot) Dalam Ekonomi Dan Bisnis Digital." Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik (2023): 1–94.
- Yonatan Alex Arifianto, Priyantoro Widodo. "Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer Dalam Media Sosial." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 9.
- Zein, Mohamad Fadhilah. *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein, 2019.